

PEMIKIRAN DALAM BIDANG TASAWWUF

Oleh : Simuh

Dalam buku *Al-Tashawwuf Fi al-Syi'ri al-'Arabi* bagian pendahuluan diterangkan sebagai berikut :

التَّصَوُّفُ مَرَحَلَةٌ مِنْ مَرَاكِيلِ التَّفَكُّيرِ أَوْ الْإِحْسَاسِ فِي طَبِيعَتِهِ صُعُوبَةٌ الْقَائِلِيَّةُ
لِلتَّعْرِيفِ، إِنَّهُ يَبْدُو عَلَى صِلَةٍ بِأَوَّلَةِ الْعَقْلِ الْإِنْسَانِيِّ أَنْ يَفْهَمَ حَقَائِقَ الْأَشْيَاءِ وَأَنْ
يَتَمَتَّعَ بِالْوُصُولِ إِلَى اللَّهِ. أَمَّا الْجَانِبُ الْأَوَّلُ مِنْ هَذِهِ الْمَحَاوَلَةِ فَهُوَ الْجَانِبُ الْفَلَسْفِيِّ مِنَ
التَّصَوُّفِ، وَأَمَّا الثَّانِي فَهُوَ الْجَانِبُ الدِّيْنِيِّ. وَالْمَجْهُودُ الْأَوَّلُ نَظْرِي تَأَمُّلِي وَالثَّانِي
عَمَلِي. وَالْجَانِبُ الْعَمَلِيُّ مِنَ التَّصَوُّفِ أَسْبَقَ ظَهُورًا مِنَ الْجَانِبِ الْفَلَسْفِيِّ، فَالْمُتَّصِفُونَ
يَبْدَأُ طَرِيقَهُ دَائِمًا بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ، لَا بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ، وَلِهَذَا كَانَ (الْقَلْبُ)
أَهَمُّ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ مِنَ الْعَقْلِ بَلْ إِنَّ الْعَقْلَ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ وَلِذَلِكَ
جَعَلُوهُ (عَرْشًا لِلرَّحْمَنِ)

Artinya :

Tasawwuf merupakan pengembaraan pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didefinisikan. Dia muncul dalam kaitan upaya akal manusia untuk memahami hakekat segala sesuatu, dan untuk menikmati pengalaman makripat pada Allah. Aspek pertama dari kegiatan itu adalah segi falsafi daripada tasawwuf, adapun yang kedua adalah aspek keagamaan (praktis). Kegiatan pertama merupakan renungan pemikiran, sedang yang kedua segi amaliah. Dan segi amaliah (yang bersifat praktis) muncul mendahului segi yang kedua. Maka setiap sufi selalu mulai upayanya dengan (ketekunan) laku riyalat dan mujahadah, bukannya dengan renungan pemikiran; Oleh karena itu kalbu (hati) lebih penting bagi para sufi daripada akal. Bahkan kalbu bagi para sufi adalah segalanya, dan mereka jadikannya sebagai singgasana .

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tasawwuf mengandung pemikiran filsafat pula. Lalu apa bedanya pemikiran filsafat dalam tasawwuf dengan dalam ilmu filsafat ? Filsafat adalah pemikiran secara murni. Tujuannya berusaha memahami segala sesuatu secara ilmiah. Jadi *akal* yang nomor wahid. Hal ini berbeda dengan tasawwuf. Karena tasawwuf bukan pemikiran

murni seperti halnya filsafat. Akan tetapi setengah filsafat dan setengah agama atau kepercayaan. Atau dengan kata lain, tasawwuf adalah kepercayaan yang difilsafati. Jadi persis seperti tercermin dalam judul buku Ibrahim Hilal yang berbunyi *Al-Tashawwuf al-Islami Bain al-Din wa al-Falsafah*. Jadi merupakan filsafat keagamaan, bukan filsafat murni. Tujuannya bukan pemahaman secara ilmiah, akan tetapi rindu untuk mencari pengalaman bertemu muka dengan Tuhan secara langsung dan ber'asyiq-masyuq dengan Dia (an yatamatta'a bi 'l-wushuli ila'llah).

Kegiatan pemikiran filsafat bermula dari ragu, berusaha untuk memahami kedudukan Tuhan dalam kaitannya dengan alam semesta ciptaan-Nya dengan pemahaman ilmiah yang serba relatif. Maka tasawwuf bermula dari kepercayaan. Yakni *percaya* kepada Tuhan seperti yang diajarkan oleh agama yang mereka peluk. Kepercayaan itulah yang mendorong kerinduan dan kegelisahan jiwa untuk mengalami langsung bertatap-muka dan bahkan berpelukan dengan Tuhan yang mereka cintai dengan *penuh emosional*. Jadi kalau filsafat bertumpu sepenuhnya pada kekuatan akal, akal itu adalah segalanya. Sebaliknya, tasawwuf akal adalah nomor dua, yang utama adalah perasaan atau *hati* (kalbu). Kalbu itu adalah segalanya. Bagi mereka *qalbu mu'min baitullah* atau *'arsyan lirrohmani*. Apa artinya ungkapan ini? Artinya pusat kegiatan para sufi berbeda dengan para failosof. Filsafat berusaha mencari pengertian tentang Tuhan dengan memikirkan benda-benda ciptaan-Nya di alam semesta beserta hukum-hukumnya. Maka menurut para sufi Tuhan tidak berada di langit dan tidak bisa diketemukan dengan pengamatan indera dan analisa pemikiran rasional. Akan tetapi hanya bisa diketemukan dan dihayati melalui *pengalaman kejiwaan* atau pengalaman *kasyfi*. Oleh karena itu mencari Tuhan bukan menengadah ke langit, akan tetapi melalui perantaraan mawas-diri, menganalisa untuk menemukan hakikat dirinya. *Man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu*, kata al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* juz III, halaman pertama. Ajaran ini dalam syair Hamzah Fansuri diungkapkan sebagai berikut:

Hamzah Fansuri di dalam Makkah
Mencari Tuhan di baitu'l-Ka'bah;
Dari Barus ke Kudus terlalu payah,
Akhirnya dapat di dalam rumah.

Jadi Tuhan tidak berada di mana-mana, akan tetapi bertahta dalam kalbu manusia sendiri menurut faham setiap sufi. Hanya saja terjadi perselisihan antar mereka. Bagi para sufi yang cenderung ke arah faham *manunggaling kawula-Gusti* atau pantheis, mengatakan bahwa memang Zatullah bersemayam dalam hati setiap manusia. Itulah faham *hulul* yang diajarkan oleh Husain Bin Mansur al-Hallaj, dan faham *ittihad* menurut ajaran Abu

Yazid al-Bisthami, dan yang kemudian dikembangkan menjadi faham *wahdat al-wujud* (monisme dan pantheisme) oleh Muhyiddin Ibn al-Arabi. Faham ini umumnya dipandang sebagai heterodoks bila ditinjau dari theologi Islam. Sebaliknya bagi para penganut faham yang lebih orthodox ditinjau dari theologi Islam, mengatakan bahwa yang immanent dalam kalbu manusia itu bukan Zatullah, akan tetapi hanya bayang-bayang Tuhan saja atau *dhilullah*. Tokoh penganut faham ini adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali mempertahankan faham theologi tentang transendentalisme Tuhan. Allah adalah Zat yang terang-benderang dan *ngegla*, menganugerahkan cahaya-Nya yang tertanggap dalam cermin kalbu para sufi. Maka bayang-bayang Tuhan yang immanent dalam cermin kalbu manusia, dan bukan Zatullah itu sendiri.

Di atas telah disinggung bagi para sufi hati atau kalbu adalah segalanya. Adapun akal atau pemikiran filsafat adalah pembantunya. Artinya akal berjalan di bawah keyakinan yang diperoleh melalui penghayatan *dzauq* atau tanggapan pengalaman kejiwaan dalam *ecstasy* (*fana'*). Pengalaman kejiwaan dalam *ecstasy* itu bagi para sufi menimbulkan keyakinan yang mutlak dan tak tergoyahkan. Yakni dengan penghayatan kejiwaan dalam *ecstasy* itu para sufi merasa mendapat anugerah Tuhan *dibukakannya* alam gaib (*kasyfu'l-mahjub*). Maka mereka merasa dimuliakan dengan anugerah ilmu gaib dan bisa langsung berkomunikasi dengan Tuhan. Itulah yang mereka banggakan sebagai *ilmu Hakekat*. Jadi dengan pengalaman *kasyaf* itu para sufi merasa bisa berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan makhluk gaib seperti dengan para malaikat dan ruh para Nabi, dan bahkan dengan Tuhan sendiri. Pengalaman macam inilah yang melatar belakangi judul kitab Ibnu Arabi *Futh al-Makkiyah*, yang berarti wahyu yang diterima di Mekah. Dan juga judul bukunya yang lain *Fushus al-Hikam*, yang berarti wejangan kebijaksanaan yang diterima dari ruh para nabi. Imam Al-Ghazali tegas-tegas mengatakan dalam *Munqid Min al-Dlalal* bahwa sufi yang mengalami *fana'* dan *kasyaf* itu bisa bertemu langsung dengan para malaikat dan ruh-ruh para nabi, dan mendapat pelajaran dari mereka, bahkan kemudian memuncak ke tingkat yang paling dekat (*qurb*) dihadirat Allah s.w.t. Masalahnya kemudian, pengalaman *kasyaf* ini membukakan wawasan dan cakrawala baru yang mengubah pandangan para sufi tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Perubahan cakrawala ini berarti pembaharuan atau perobahan faham dan filsafat hidup dan filsafat keagamaan bagi para penganut tasawwuf.

Dari uraian singkat di atas bisa difahami bahwa pemikiran filsafat keagamaan dalam sufisme itu tumbuh sesudah dan atas dasar pengalaman-pengalaman *kasyaf* yang diperoleh melalui laku *mujahadah* dan *riyadloh*. Al-Hallaj misalnya sewaktu menghayati di dalam makrifatnya bahwa dirinya

sama dengan Tuhan lalu meletakkan dasar pemikiran falsafi dalam tasawwuf, yaitu faham immanensi Tuhan dalam dirinya dengan ungkapan sebagai berikut :

مُرِحَتْ رُوحَكَ فِي رُوحِي كَمَا
فَإِذَا امْتَسَكَ شَيْءٌ مَسْنِي
تَمَزَّجُ الْخَمْرَةَ بِالْمَاءِ الزَّلَالِ
فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِي كُلِّ حَالٍ

Maksudnya :

Tercampur ruh-Mu dalam ruhku,
laksana tercampurnya khamer dengan air yang jernih,
Maka jika menyentuh pada-Mu sesuatu, menyentuh aku;
Sesungguhnya Kamu adalah aku dalam segala hal.

Jadi atas dasar pengalaman kasyaf al-Hallaj merubah konsep transendensi Tuhan dalam ajaran ilmu kalam, dan membalikinya jadi immanensi Tuhan dalam alam semesta dengan konsep baru yang disebut *hulul*. Dengan konsep immanent ini berarti dalam diri manusia punya dua tabiat. Yaitu tabiat manusiawi yang disebut *nasut*, dan tabiat Ilahi yang dinamakan *Lahut*. Oleh karena itu barang siapa bisa memancarkan tabiat Keilahiannya dari tabiat manusiawinya, itulah *al-Insan al-Kamil* (manusia sempurna). Yaitu manusia yang setengah Tuhan, atau *manusia dewata* yang dalam tasawwuf disebut para wali Allah (Waliyullah). Wali dalam ajaran tasawwuf adalah golongan khawas yang sakti karena bisa berbuat yang mengatasi hukum alam (khariq al-'adah). Bahkan menurut al-Hallaj wali merupakan pencerminan Tuhan di atas dunia dan suci laksana Tuhan sendiri. Hal ini diungkapkan sebagai berikut :

سُبْحَانَ مَنْ أَظْهَرَ نَاسُوتَهُ
ثُمَّ بَدَّلَ الْخَلْقَ ظَاهِرًا
سَرَّ سَنَا لَاهُوتِهِ الشَّاقِبِ
فِي سُورَةِ الْأَكْلِ وَالشَّارِبِ

Maksudnya :

Mahasuci seseorang yang bisa menampakkan dari tabiat manusiawinya, rahasia sifat Keilahiannya yang cemerlang. Kemudian nampak bentuk lahiriahnya, dalam gambar manusia yang butuh makan dan minum.

Adanya unsur Keilalian dalam diri manusia menjungkir-balikkan ajaran syariat Islam tentang manusia sebagai makhluk yang serba lemah, jadi insan yang kamil atau wali Allah dengan segala kemampuan luar-biasa yang mereka namakan *karamat*. Atau bahkan manusia itu bisa mencapai penghayatan kesatuan atau manunggal dengan Tuhan dan berhak mengatakan "Ana al-Haqq".

Dari tinjauan selintas di atas kiranya bisa difahami hasil analisa R.A. Nicholson dalam mengakhiri pendahuluan bukunya *The Mystics of Islam* yang

mengatakan sebagai berikut :

Now, the essence of Sufism is best displayed in its extreme type, which is pantheistic and speculative rather than ascetic or devotional.

Artinya :

Kini, essensi pemikiran sufisme lebih tepat terwakili oleh faham yang ekstrim, yaitu pantheistik dan spekulatif daripada zuhud atau 'abid.

Memang bila ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, tasawwuf itu langsung atau tidak langsung bisa dipandang merupakan pemberontakan diam-diam terhadap syariat (tuntutan agama). Artinya, para sufi kurang puas dengan pengertian Tuhan secara konsepsional seperti yang diterangkan wahyu Qur'ani saja. Mereka ingin menghadap langsung bertatap-muka dan ingin berkomunikasi sendiri dengan Tuhan. Ini berarti ingin mendapat wahyu sendiri dari Tuhan, walaupun hanya mereka katakan hanya wahyu minor (kecil). Hal ini nampak dalam keharusan adanya silsilah dalam ordo-ordo tarekat, dan seperti halnya aurad Muhammadiyah dalam Darul Arqam. Dalam *Munqid min al-Dlalal* al-Ghazali sendiri telah menegaskan bahwa :

كِرَامَاتُ الْأَوْلِيَاءِ هِيَ عَلَى التَّحْقِيقِ بَدَايَاتُ الْأَنْبِيَاءِ وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ حَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَقْبَلَ إِلَى جَبَلِ حِرَاءِ

Jadi tingkat kewahyuan para wali itu selapis di bawah kewahyuan para nabi.

Jadi tasawwuf muncul lantaran adanya segolongan umat Islam yang merasa kurang mantap dan kurang puas hanya berpegang pada wahyu Qur'ani dan Sunnah saja. Mereka ingin keterangan dan bukti tambahan melalui tanggapan kasyfi. Baik jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya, ataupun lebih-lebih akibat bukti tambahan ilmu kasyfi ini tentu menimbulkan persoalan yang amat rumit bagi kelurusan dan kemurnian pengamalan syariat. Karena aurad-aurad untuk mencapai kasyfi dan perubahan cakrawala wawasan keagamaan akibat pengalamannya tidak mungkin tanpa memunculkan bid'ah dan khurafat.

Kekurang puasan para sufi hanya dengan keterangan-keterangan wahyu dan syariat saja, tergambar jelas dalam perkembangan pemikiran keagamaan al-Ghazali dalam *al-Munqid min al-Dlalal*. Sungguh merupakan teka-teki yang sulit difahami al-Ghazali sebagai ulama besar atau bahkan guru besar dalam faham ahlu sunnah, mengapa akhirnya lari dan justru mendapat kemantapan dalam pengalaman-pengalaman kasyaf ? Mengapa kritikus akbar ini akhirnya bertekuk lutut dan bersimpuh dalam pengalaman kasyfi yang serba misteri ? Bahkan tidak hanya itu, mengapa kemudian al-Ghazali justru jadi kampiun penyusun bangunan yang mengkompromikan kegalakan ahlu sunnah untuk bercumbuan dengan dalil kasyfi dari faham sufisme ?

Kompromi dengan ilmu kasyfi memang merupakan sarana yang amat ampuh untuk mencapai kwanitas orang-orang yang taat dan menimbulkan kegairahan rasa keagamaan sangat mantap. Namun kompromi dengan ilmu kasyfi ini pula yang menjerat dan mematikan daya kritik penalaran yang menjadi sendi perkembangan pemikiran ijtihad. Maka pendekatan kompromis dan pemaduan dengan ilmu kasyaf ini ternyata sangat efektif dalam melumpuhkan kemampuan ijtihad umat Islam. Boleh dikatakan sejak abad tiga belas hingga kini umat Islam hanya jadi konsumen hasil pemikiran lama dalam bidang agama. Segala teori kebangkitan Islam sulit menggoyahkan dan menembus benteng tradisionalis yang berakar kuat dalam ilmu kasyfi ini. Teori sekularisme yang dicanangkan revolusi Kemalisme di Turki sejak tahun 1923, kebangkitan Mu'tazilahisme yang dicanangkan Muhammad Abduh, dan teori reconstruction of religious thought yang dicanangkan Iqbal juga tidak mampu menggoyahkan benteng tradisionalis dari ilmu kasyfi ini. Dewasa ini umat Islam bisa mencangkok pendekatan dari orientalis yang dinamakan *Islamic studies*. Hanya dengan pengetrapan pendekatan *Islamic studies* dengan mengubah paradigmanya bagi pengembangan agama pemikiran Islam bisa dikembangkan sesuai dengan peradaban dunia modern ini. *Islamic studies* memang lebih rumit karena hanya bisa dilaksanakan melalui kegiatan *penelitian agama*.

Telah di singgung bahwa sebagai puncak pengalaman makrifat pada Allah adalah munculnya faham pantheis dan immanensi Tuhan dalam diri manusia. Berkaitan dengan faham immanensi Tuhan atau unsur Ketuhanan dalam diri manusia dan alam semesta tentu timbul persoalan baru, yaitu bagaimana unsur terjadinya unsur Ketuhanan dalam alam semesta ini? Al-Hallaj menjawab masalah ini dengan mengetengahkan teori penciptaan baru. Yaitu teori emanasi dengan konsep barunya tentang adanya Nur Muhamad sebagai pancaran pertama dari Zat Tuhan. Jadi Tuhan ditamsilkan sebagai sumber cahaya yang memancarkan Nur-Nya ke segala penjuru. Nur Tuhan immanen dan merupakan inti terdalam dari segala yang ada. Jadi di tangan al-Hallaj muncul pertama kali teori emanasi sebagai ajaran baru (khurafat) yang bertentangan dengan ajaran ilmu kalam. Teori ini kemudian dikembangkan Ibnu Arabi jadi teori *tajalliyat*, penampakan wajah Tuhan keluar sebanyak beberapa martabat hingga terciptanya alam semesta dan manusia sebagai aspek lahir dari hakekat yang tunggal (Tuhan). Itulah faham *wahdat wujud*. Di Indonesia berkembanglah faham penciptaan alam dan manusia dengan tajalli Tuhan sebanyak tujuh martabat, dan dinamakan *martabat tujuh*.

Di samping itu faham immanensi Tuhan dalam alam semesta yang di perkenalkan al-Hallaj juga melahirkan faham kesatuan segala macam agama.

